

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kanker merupakan salah satu jenis penyakit yang menakutkan serta mematikan. Di Indonesia angka kejadian *leukemia* terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik rumah sakit, Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2006, kasus *leukemia* (5,93%) berada pada peringkat kelima setelah kanker payudara kanker leher rahim, kanker hati dan saluran empedu *intrahepatik*, *limfoma non-Hodgkin* dari seluruh pasien kanker rawat inap rumah sakit di Indonesia (Departemen Kesehatan RI, 2009).

Dari berbagai kasus penyakit kanker yang ada, beberapa penderitanya berhasil sembuh, namun tidak sedikit juga meninggal dikarenakan penyakit kanker. Berdasarkan Buletin Jendela data dan informasi kesehatan 2015 yang terdapat di situs resmi kementerian kesehatan Indonesia pada tahun 2012, sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker. Secara nasional jumlah keseluruhan penyakit kanker pada semua penduduk di Indonesia tahun 2013 sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347,792 orang. *World Health Organization (WHO)* memperkirakan pada tahun 2030 kanker akan menjadi penyebab kematian tertinggi di Indonesia (www.pusdatin.kemkes.go.id Di akses 22 Desember 2018 Pukul 21.40).

Penyakit kanker sering kali dijumpai dan di derita oleh anak sejak dini. Tetapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada usia dewasa, seperti leukimia atau kanker darah (ACS, 1996; Lazlo, 1987; Williams, 1990 dalam Sarafino, 1998). Kanker darah atau *leukemia* merupakan penyakit kanker sistemik yang menyerang sel darah putih yang menimbulkan berbagai masalah pada semua aspek kehidupan yaitu fisik, psikologis, dan sosial. *Leukemia* adalah kanker yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak normal pada sel darah putih (*leukosit*), dimana sel darah putih muda telah menjadi matang seperti seharusnya melainkan menjadi sel yang dikenal sebagai sel *leukemia* (Yayasan Kanker Indonesia(YKI), 2008).

Ada beberapa jenis kanker yang bersifat ringan dan memiliki kemungkinan sembuh yang tinggi yaitu *chronic myelogenous leukemia* (CML) dan *chronic leukemia lymphocytic* (CLL). Ada dua jenis kanker yang tergolong dalam *leukemia* kronis yang dapat disembuhkan dengan mengonsumsi obat-obatan secara rutin. Ada pula jenis kanker yang sangat berbahaya dan bisa menyebabkan kematian yaitu *acute lymphocytic leukemia* (ALL) dan *acute myelogenous leukemia* (AML) (Riskseddas, 2013).

Secara psikologis pasien kanker rentan mengalami kecemasan, depresi, kekhawatiran akan kematian. Dalam jurnal Distinarista, Hernandia et all (2017: 135) ada tiga dampak psikologis yang dirasakan saat pasien kanker terdiagnosa pasien merasa takut akan kematian, mengasihani diri sendiri, dan tidak percaya diri. Secara fisik pasien kanker akan merasakan hal yang membuat cemas dan khawatir akan hidup mereka. Kondisi psikologis pasien yang seperti ini, jika tidak ditangani dengan baik dapat memperburuk kesehatan dan menyebabkan penurunan kualitas hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian (14/05/2019) penulis dengan dr. Fuad Musthofa menjelaskan bahwa berkumpul dengan sesama pejuang kanker dapat menguntungkan bagi pasien. secara psikologis mereka memiliki kedekatan emosional. Selain itu para pasien bisa saling mendukung satu sama lain untuk meningkatkan kepercayaan dirinya kondisi tersebut memberikan dampak pada kesehatan pasien untuk dapat menerima keadaan saat ini. Berkumpulnya para pasien kanker akan menimbulkan semangat yang berbeda.

Herman (dalam Silitonga, 2007) kualitas hidup dapat diartikan sebagai respon emosi dari penderita terhadap aktivitas sosial, emosional, pekerjaan dan hubungan antar keluarga, rasa senang atau bahagia, dan adanya kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang ada. Penurunan kualitas hidup pasien *leukemia* secara perlahan akan mempengaruhi kondisi fisik maupun psikologis. Perubahan kondisi fisik yang dialami pasien seperti nyeri dan mudah lelah. Hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan sehari-hari pasien. Begitu juga dengan kondisi psikologis yang dialami pasien seperti merasa kurang percaya diri dan merasa dirinya tidak berguna yang mengakibatkan kualitas hidupnya menjadi menurun.

Dalam membangun kepercayaan diri pasien bantuan dari keluarga bisa menumbuhkan semangat dalam melanjutkan aktivitas. Dukungan ini merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga akan mengerti dan mendukung keadaan pasien untuk selalu siap memberi pertolongan dan bantuan yang diperlukan. Bentuk dukungan keluarga yang diberikan yaitu secara moral ataupun material. (Barakat, Marmer, & Schwartz, 2010: 1) mendeskripsikan bahwa fungsi keluarga, termasuk didalamnya adalah kualitas hubungan orangtua dan anak yang menderita kanker menjadi pusat kekuatan untuk melawan penyakitnya.

Saat ini, selain keluarga pengaruh dari lingkungan luar juga bisa membangkitkan semangat bagi pasien kanker. Lingkungan luar bisa dari tempat kerja, sekolah bahkan perkumpulan orang-orang peduli kanker atau yang sering disebut dengan komunitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wardiyah (2014) perempuan yang terkena kanker payudara kelompok ibu rumah tangga maupun perempuan yang bekerja dikantor kedua kelompok tersebut merasakan manfaat positif, dukungan sosial dalam membangkitkan semangat mereka. Dukungan sosial dari kerabat, keluarga akan menghilangkan tekanan psikologis, putus asa, sedih, dan membangkitkan semangat dalam menjalani pengobatan.

Di Indonesia sudah banyak komunitas atau lembaga yang di bentuk untuk menampung pasien kanker salah satunya komunitas Elgeka. Komunitas Elgeka merupakan suatu wadah bagi para pasien *leukemia* khususnya *Chronic Myeloid leukemia* (CML) dan kanker saluran pencernaan atau *Gastrointestinal Stromal Tumor* (GIST) serta para pemerhati (*Care giver*) baik terhadap pasien atau penyakit tersebut. Komunitas elgeka memiliki duta besar yang mewakili komunitas elgeka dalam pertemuan luar negeri. Elgeka yang terhubung dengan induk Dunia, dimana setiap tahunnya mereka mengadakan acara pertemuan dan elgeka Indonesia datang di acara tersebut untuk membahas hal-hal seputar elgeka di seluruh Dunia. Selain itu, elgeka memberikan edukasi untuk para anggota dengan diadakannya pelatihan dalam rangka peringatan hari kanker sedunia. Hal itu yang membuat penulis memilih komunitas elgeka sebagai tempat penelitian.

Paulus sebagai ketua elgeka (12/02/2019) menyebutkan di komunitas elgeka mewadahi pasien *leukemia* dengan jenis *leukemia* kronik karena *leukemia* jenis CML dan GIST memiliki kesamaan dalam proses pengobatan. Hal itu memudahkan komunitas elgeka dalam bertukar informasi. Komunitas elgeka setiap bulannya mengadakan pertemuan rutin sesama pasien untuk meningkatkan hubungan dan saling memberikan dukungan serta kepedulian. Tujuan komunitas elgeka yaitu kebutuhan akan anggota untuk menuju hidup sehat dan pantang menyerah.

Di dalam suatu komunitas menjalin komunikasi menjadi salah satu faktor utama. Seperti yang diutarakan oleh Rita Cahyati dalam penelitiannya yang berjudul *Komunikasi Antarpribadi Anggota Komunitas 3C Terhadap Anak Dengan Kanker* bahwa dengan komunikasi antarpribadi dianggap lebih mudah dalam mempengaruhi seseorang. Anggota 3C dalam menjalin hubungan dengan anak harus mengetahui karakteristik anak, memperhatikan mood anak, mengikuti keinginan anak, menggunakan bahasa yang halus, sopan dan sederhana agar mudah dimengerti. Hal tersebut salah satu upaya dalam memotivasi diri anak dengan kanker.

Begitu juga berdasarkan hasil penelitian Nur Rahmi tentang *Isi Pesan Komunikasi Persuasif Dalam Memberikan Motivasi Terhadap Kesembuhan Anak Penderita Kanker* seperti dengan melakukan komunikasi khusus dapat meningkatkan motivasi. Dari komunikasi persuasif yang dijalin anak dapat terpengaruh dengan isi pesan yang disampaikan. Begitu juga dengan penelitian Bara Garnisa Mushyama tentang *Dukungan Sosial Keluarga Pada Anak Penderita Kanker Darah di Yayasan Kasih Anak Kanker Jogja* bahwa dukungan keluarga dapat memberikan motivasi dan semangat anak dari penyakit yang dialaminya. Dukungan yang diberikan kepada anak yaitu dukungan emosional dengan memberi perhatian, menghibur, dan ungkapan rasa sayang. Pemberian motivasi yaitu dukungan penghargaan, dan menjaga kondisi kesehatan anak. Memberi arahan kepada anak untuk memahami apa yang sedang alami yaitu dukungan informatif.

Komunikasi di dalam komunitas elgeka lebih menekankan pada komunikasi kelompok dimana para anggota memiliki tujuan yang sama untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dalam pertemuan para pasien juga saling berbaur antar satu dengan yang lainnya dan di setiap pertemuan mereka selalu membahas bagaimana cara mereka untuk terus meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain mengadakan pertemuan secara rutin dan berobat di rumah sakit mereka juga melakukan komunikasi secara rutin melalui *group chatting whatsapp*. Penulis memilih komunikasi kelompok karena ingin melihat tujuan dari suatu komunitas bisa tercapai dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik sesama pasien *leukemia*.

Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian (7/12/2018) penulis mewawancarai Dewi sebagai pasien pada saat belum tergabung dengan komunitas kondisi psikis saat pertama kali terdiagnosa *leukemia* membuat Dewi menjadi seseorang yang patah semangat, merasa sendiri dalam menghadapi sakitnya, dan menjadi pribadi yang pesimis. Kemudian pada saat Dewi bergabung dengan komunitas mengalami perubahan dimana kualitas hidup menjadi meningkat pesat lewat kebersamaan dan saling berbagi rasa. Karena dengan adanya komunitas ini mereka merasa memiliki teman yang merasakan sakit dan kesulitan yang sama, dan tidak merasa bahwa ia sendirian berjuang melawan sakit yang dideritanya. Selain mengkonsumsi obat dan pola hidup yang sehat adanya kelompok atau komunitas sebagai pendukung, salah satu faktor yang membuat semangat pasien *leukemia* untuk sembuh.

Secara garis besar komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama. Di dalam komunitas tak jarang adanya suatu kelompok yang di bangun berdasarkan komunikasi yang intens dan kesamaan visi dan misi dalam proses penyembuhan. Di dalam komunitas elgeka setiap individu memiliki tujuan untuk sembuh dari penyakit yang dideritanya. Sesama anggota komunitas elgeka saling berjuang untuk sembuh. Bergabung dengan elgeka membuat informasi yang di dapat semakin luas karena orang-orang yang tergabung didalamnya adalah orang-orang yang memiliki jenis penyakit *leukemia* yang sama.

Menurut Michael Burgoon dan Michael Ruffner dalam bukunya: *Human Cimmunication, A Revision Of Approaching Speech/Communication*, memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga orang atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat (Daryanto, 2014: 88).

Komunikasi kelompok memiliki tujuan antara lain untuk menjalin hubungan sosial antar individu, sarana untuk belajar dan meningkatkan pengetahuan, saling berbagi informasi, memberi motivasi, dan sebagai media pengikat (Jaba, dalam pakar komunikasi, Juni 2018). Hal tersebut berkaitan dengan penelitian penulis dimana anggota kelompok elgeka saling mempererat hubungan satu sama lainnya, meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit *leukemia* dan terus belajar untuk meningkatkan kualitas hidup. Selain itu anggota elgeka juga melakukan kegiatan pertukaran informasi mengenai pola hidup yang sehat. Dalam komunitas elgeka para pengurus memiliki aturan-aturan yang berlaku di dalam kelompok yang harus dipatuhi oleh setiap anggota. Aturan kecil yang berlaku di komunitas elgeka adalah setiap anggota dilarang untuk memberikan atau menyebarkan cara-cara pengobatan *leukemia* secara nonmedis atau tradisional. Hal itu bertujuan agar anggota Elgeka fokus dalam melakukan satu proses pengobatan.

Melihat data pasien kanker *leukemia* yang setiap tahunnya terus meningkat penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai bagaimana komunikasi yang dijalin antar pasien *leukemia* untuk meningkatkan kualitas hidup. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengambil judul **Komunikasi Kelompok Antar Pasien *Leukemia* untuk Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Kelompok Antar Pasien *Leukemia* di Komunitas Elgeka Jakarta)**

1.2. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan penelitian ini pada komunikasi kelompok antar pasien *leukemia* untuk meningkatkan kualitas hidup di Komunitas Elgeka Jakarta.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan yang timbul setelah mengetahui latar belakang dan mendapatkan fokus dalam penelitian, yaitu bagaimana Komunikasi Kelompok Antar Pasien *Leukemia* Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup di Komunitas Elgeka Jakarta?

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan komunikasi kelompok antar pasien *leukemia* untuk meningkatkan kualitas hidup di Komunitas Elgeka Jakarta.
2. Mengetahui bagaimana tipe kelompok antar pasien *leukemia* di komunitas Elgeka Jakarta.
3. Mengetahui bagaimana bentuk komunikasi kelompok antar pasien *leukemia* di komunitas Elgeka Jakarta.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya komunikasi kelompok dan dapat bermanfaat bagi referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi keluarga sebagai pemberi dukungan sosial terbesar, juga dengan bagi tim medis dan rumah sakit. Orang tua dan tim medis adalah sumber informasi mengenai *leukemia* yang dideritanya. Dan Rumah sakit adalah lingkungan fisik, tempat pengobatan *leukemia* dimana pasien harus bisa menyesuaikan diri.